



Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani

Fransiskus Sawan¹ , Marselus Ruben Payong² 

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Correspondence:

fransiskussawan@unikas.tpaulus.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>

Article History

Submitted: Dec. 23, 2022

Reviewed: April 24, 2023

Accepted: August 23, 2023

Keywords:

Christian education;
religious literacy;
religious moderation;
religious moderation character;
literasi keagamaan;
karakter moderasi beragama;
moderasi beragama;
pendidikan kristiani

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: Religious moderation is one of the themes that has been frequently researched in recent years. In the context of Christian education, studies on this topic generally focus on efforts to build a biblical foundation for moderate religious perspectives, attitudes, and practices. These studies are essential as a form of religious literacy. But so far, there has yet to be research on strengthening the character of religious moderation through the religious literacy movement in Christian education so that the values of religious moderation are internalized into the nature of students. This research aims to fill this gap. The method used is a descriptive qualitative method with a literature study approach. The results show that strengthening the character of religious moderation will be effective if religious literacy is carried out as a participatory movement through learning activities, developing school culture, extracurricular activities, and activities at home/church/community. The results of this study enrich the literature on moderation and religious literacy. They are helpful as an essential input for educators committed to forming the character of religious moderation in students.

Abstrak: Moderasi beragama merupakan salah satu tema yang sering diteliti selama beberapa tahun terakhir ini. Dalam konteks pendidikan kristiani, studi tentang topik ini umumnya berfokus pada upaya membangun landasan biblis cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat. Berbagai kajian ini penting sebagai bentuk literasi agama. Namun sejauh ini, belum ada penelitian tentang model penguatan karakter moderasi beragama melalui gerakan literasi agama dalam pendidikan kristiani agar nilai-nilai moderasi beragama terinternalisasi menjadi karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengisi gap ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan karakter moderasi beragama akan efektif jika literasi keagamaan dilakukan sebagai gerakan partisipatif melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di rumah/gereja/masyarakat. Hasil penelitian ini memperkaya literatur moderasi dan literasi keagamaan serta berguna sebagai input yang penting bagi para pendidik yang berkomitmen untuk membentuk karakter moderasi beragama dalam diri peserta didik.

Pendahuluan

Bangsa dan negara Indonesia merupakan rumah bersama bagi hidup dan tumbuh kembangnya 1.340 suku bangsa, 2500 bahasa daerah dan enam agama besar yang diakui negara yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha dan Konghucu. Keberagaman ini direkatkan oleh 4 pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik

Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Realitas Indonesia yang sangat beragam ini sejatinya merupakan kekayaan dan karunia Tuhan yang perlu disyukuri dan dirawat dengan semangat toleransi. Namun kenyataannya dewasa ini, intoleransi, radikalisme, ekstrimisme hadir sebagai ancaman nyata terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini mengalami *trend* yang terus menguat. Berdasarkan survei Wahid Institute, tren sikap intoleran di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 46% menjadi 54%.¹ Realitas ini sangat memprihatinkan karena sebagian pelakunya justru kaum terpelajar. Hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menunjukkan bahwa 36,16 persen mahasiswa memiliki sikap toleransi yang rendah.²

Realitas yang memprihatinkan ini mendorong pihak Kementerian Agama RI, semenjak 2019 menyerukan dan memprogram moderasi beragama. Mereka meyakini bahwa pandangan, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat merupakan pilihan yang selaras dengan realitas bangsa yang multikultural dan multireligius. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara, yaitu: pertama, sosialisasi gagasan, dan pemahaman tentang moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat; kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam rencana pembangunan.³

Strategi pertama dan kedua relevan diterapkan dalam pendidikan, termasuk pendidikan kristiani. Pendidikan kristiani yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan berbasis ajaran Kristus. Mata pelajaran yang secara khusus menggalakkan literasi keagamaan adalah Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Agama Kristen. Keduanya menjadi literasi keagamaan dengan tujuan agar peserta didik menjadi literat dalam bidang agama yang tercermin antara lain dalam karakter moderasi beragama.

Tema moderasi beragama dalam kaitan dengan pendidikan kristiani telah banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir ini. Hutapea menunjukkan bahwa Firman Tuhan dalam Rm 15:7 merupakan landasan alkitabiah moderasi beragama.⁴ Sementara Siahaya et al melihat ada landasan biblis yang lain. Mereka merekomendasikan Rm 14:1-4 sebagai rujukan pengajaran tentang moderasi beragama.⁵ Lalu Hakh berdasarkan hasil analisis konstruktif bibliologis, menunjukkan bahwa perikop khotbah di bukit merupakan perintah Tuhan yang melandasi moderasi beragama. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa firman Tuhan ini merupakan perintah untuk selalu berbuat baik dan berdamai dengan orang lain serta mengasihi musuh. Perintah ini yang melandasi cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat.⁶ Sampai di sini jelas bahwa kebanyakan studi tentang moderasi dalam kaitan dengan literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani lebih berfokus pada upaya memberi landasan biblis

¹ Mentari Puspadini, "Intoleransi Di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya," <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/EN43rx1K-Intoleransi-Di-Indonesia-Capai-54-Persen-Ini-Penyebabnya> (Jakarta, 2021).

² Deti Mega Purnamasari, "Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran," <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/02/13353621/Riset-Ppim-Uin-Jakarta-3016-Persen-Mahasiswa-Indonesia-Intoleran?Page=all>, 2021.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁴ Rinto.H Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.

⁵ Johannis Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–351.

⁶ Samuel Benyamin Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 297.

terhadap cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat. Namun permasalahannya adalah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi konten literasi keagamaan dalam pendidikan dapat diinternalisasi dan terus berkembang menjadi karakter moderasi beragama dalam diri peserta didik? Sejauh ini, penelitian terdahulu kurang atau tidak fokus membuat kajian tentang masalah ini. Penelitian ini bertujuan membuat kajian tentang model atau strategi penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan tema moderasi beragama seperti buku, internet dan terutama artikel jurnal ilmiah yang dipublikasi dalam lima tahun terakhir. Data dianalisis dengan mengikuti model analisis analisis interaktif Miles & Huberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷ Semua data yang diperoleh dari data yang relevan dipilah dan diabstraksikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Selanjutnya data data hasil reduksi dikategorikan sesuai kerangka penelitian ini dan disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Konsep Moderasi Beragama

Dalam KBBI, kata moderasi berarti pengurangan kekerasan; penghindaran keekstreman. Sementara kata moderat berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.⁸ Dalam pengertian ini, kata moderasi merujuk pada sikap atau perilaku yang tidak ekstrim baik ekstrim kiri maupun kanan. Perilaku, sebagaimana dikatakan Lickona, secara resiprokal berkaitan dengan pengetahuan atau cara pandang dan ekspresi dari sikap atau kecenderungan untuk bertindak, berpikir dan merasa.⁹ Dengan demikian tepat kalau Kementerian Agama RI memahami moderasi beragama sebagai “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.”¹⁰ Jadi, moderasi beragama terkait dengan cara pandang, sikap dan praktik atau bentuk pengalaman hidup beragama.

Moderasi beragama terkait dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab sosial.¹¹

Beberapa dari nilai di atas terkait erat dengan karakter moderasi beragama, yaitu nilai religius, toleransi, cinta damai, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, peduli sosial dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan ini, pihak Kemenag menjelaskan bahwa indikator moderasi beragama pertama, komitmen kebangsaan. Seorang yang moderat adalah seorang yang memiliki cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dia juga memiliki kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kedua, toleransi. Seorang yang moderat adalah seorang yang

⁷ Matthew.B Miles and Huberman. A. Michkael, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI-Press, 1992).

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

⁹ Thomas Lichona, Educationing for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Jakarta. (Bumi Aksara, 2012).

¹⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama.

¹¹ Kemendiknas, Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).

memiliki sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Orang moderat memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taqwa terhadap ajaran agamanya, namun dia juga menghargai kebebasan orang lain untuk hidup sesuai dengan agama dan keyakinannya. Ketiga, anti kekerasan. Orang yang moderat adalah orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dia seorang yang cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakannya memberikan rasa nyaman dan damai bagi orang di sekitarnya. Dia juga menolak dengan tegas segala bentuk kekerasan, apalagi atas nama agama. Keempat, akomodatif terhadap budaya lokal. Seorang yang moderat adalah seorang yang menghargai praktik keagamaan yang diekspresikan dalam berbagai cara sesuai adat istiadat atau budaya setempat. Dia boleh saja merasa bangga dan yakin dengan berbagai ekspresi keagamaan yang diyakini dan dihidupinya. Namun pada saat yang sama, dia menghargai siapapun yang mengekspresikan atau mempraktikkan agamanya dianutnya dengan cara yang berbeda.¹² Cara pandang, sikap, dan perilaku hidup beragama yang moderat merupakan pilihan yang sejalan dengan komitmen hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia yang merupakan rumah bersama bagi banyak suku dan agama.

Moderasi Beragama dalam Ajaran Kristiani

Jauh sebelum pemerintah melalui Kementerian Agama RI menyerukan dan memprogramkan moderasi beragama, Gereja baik Gereja Katolik maupun Gereja Kristen lainnya, sudah mengajarkan dan mempromosikan melalui berbagai cara tentang kebebasan beragama, penghormatan terhadap agama lain, dialog dan kerjasama lintas agama, sikap menghargai hak setiap orang, dan perilaku menjunjung tinggi martabat manusia serta penolakan terhadap berbagai bentuk sikap diskriminatif.

Ajaran-ajaran ini bersumber pada ajaran Yesus Kristus sebagaimana dituliskan dalam Alkitab. Beberapa penelitian terdahulu secara mendalam membuat kajian tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Alkitab antara lain, pertama: Pertama, Rm 15:7 yang berbunyi: "terimalah satu akan yang lain". Dengan merujuk pada tafsiran dari beberapa ekseget, yaitu F. Hartono, Van den End, dan Dave Hagelberg, Hutapea menyimpulkan makna firman Tuhan ini sebagai ajaran untuk mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan asal-usul, suku, budaya, dan lain-lain yang tercermin dalam sikap "menerima dengan kasih, komunikasi berlandaskan kasih, dan bekerja sama didasarkan pada kasih".¹³ Kedua, Rm 14:1-4. Firman ini merupakan sebuah imperasi bagi pengikut Kristus untuk hidup rukun dan toleran dengan orang lain meskipun ada perbedaan pandangan dan keyakinan¹⁴. Menghakimi dan menghina orang lain atas dasar perbedaan pandangan atau sikap terhadap suatu hal, bertentangan dengan firman Tuhan dalam Rm 14:1-4. Ketiga, Pengajaran Yesus tentang khotbah di bukit (Mat. 5-7). Hakh membuat analisis konstruktif bibliologis perikop khotbah di bukit. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa firman Tuhan ini merupakan perintah untuk selalu berbuat baik dan berdamai dengan orang lain serta mengasihi musuh. Perintah ini yang melandasi cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat.¹⁵

¹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama.

¹³ Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama."

¹⁴ Siahaya et al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4."

¹⁵ Hakh, "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama."

Pesan-pesan alkitabiah ini juga menjadi sumber inspirasi ajaran Magisterium Gereja Katolik yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.¹⁶ Dalam berbagai ajaran resmi itu ditegaskan beberapa tema penting, yakni: pertama, Gereja menjunjung tinggi martabat pribadi manusia. Gereja menegaskan bahwa “Prinsip pertama adalah martabat setiap pribadi manusia yang tak dapat diganggu gugat, tak peduli dari mana asal-usul ras, etnis, budaya atau bangsa, atau kepercayaan agamanya.”¹⁷ Kedua, Gereja menjunjung tinggi kebebasan beragama. Gereja menyerukan agar “...dalam hal keagamaan tak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, ... baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang-orang lain.”¹⁸ Kebebasan setiap orang untuk menghayati dan mempraktekkan hidup keberagamaan harus dihargai dan dijunjung tinggi. Gereja mengancam setiap bentuk sikap dan tindakan diskriminatif atas alasan apa pun termasuk alasan agama.¹⁹ Ketiga, Gereja mengakui dan menghormati kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama lain. Gereja Katolik mengakui bahwa kebenaran yang diajarkan agama lain “tidak jarang memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang”.²⁰

Dalam hal ini Gereja Katolik menunjukkan sikap inklusif. Artinya di satu sisi Gereja berpegang teguh pada kebenaran yang diyakini dan diajarkannya; namun pada saat yang sama Gereja menghormati agama lain yang meyakini dan mengajarkan kebenaran lain. Keempat, Gereja mendorong dialog dan kerjasama dengan agama lain. Sikap inklusif Gereja membuka kemungkinan terjadinya dialog dan kerjasama dengan siapa pun termasuk kerjasama dengan mereka yang berkeyakinan lain.²¹ Kelima, kesetiaan memupuk semangat cinta tanah air. Gereja menghimbau semua warga negara agar setia dan dengan kebesaran jiwa “memupuk cinta tanah air, ... memperhatikan kesejahteraan segenap keluarga manusia, yang terhimpun melalui pelbagai ikatan antar suku, antar bangsa dan antar negara”.²²

Penguatan Karakter Moderasi Beragama melalui Gerakan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Kristiani

Literasi dalam konteks uraian ini dipahami dalam arti luas. Secara etimologis, kata literasi berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” yang berarti kemampuan membaca dan menulis yang kemudian dipahami secara lebih luas menjadi kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu. Seiring dengan pemahaman ini, Unesco dalam, Deklarasi Praha pada tahun 2003 memandang literasi dalam pengertian lebih luas. Literasi mencakup kemampuan berkomunikasi dan bermakna praktik serta hubungan sosial yang terkait pengetahuan, bahasa, dan budaya.²³

¹⁶ Afrianus Darung and Yohanes Yuda, “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan” 5, no. 2 (2021): 84–97.

¹⁷ Dept. Dokpen KWI, *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas- Pesan Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II* (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1989).

¹⁸ R. Hadawiryana (Penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II: Dignitas Humane- Nostra Aetate* (Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 2013).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Dept. Dokpen KWI, *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas- Pesan Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II*.

²³ Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah 2* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pemahaman tentang literasi dalam arti luas ini yang dipakai oleh Prothero ketika dia membicarakan tentang literasi keagamaan dalam konteks masyarakat Amerika yang pluralistik. Dia mendefinisikan literasi keagamaan sebagai “the ability to understand and use the religious terms, symbols, images, beliefs, practices, scriptures, heroes, themes, and stories that are employed in American public life.”²⁴ Sementara More dalam Nurzakiyah mendefinisikan literasi keagamaan sebagai kemampuan memahami dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang.²⁵ Orang yang literat dalam beragama mampu menghayati dan mempraktekkan kehidupan beragamanya dalam konteks sosial yang beragam baik dalam bahasa maupun budaya²⁶ dengan tujuan keharmonisan sosial.²⁷ Jadi literasi keagamaan harus menumbuhkan karakter moderasi baik dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Literasi keagamaan dengan orientasi menumbuhkan dan menguatkan karakter moderasi beragama harus dipromosikan di sekolah-sekolah umum karena tidak hanya cocok dengan tetapi sangat diperlukan dalam konteks masyarakat pluralistik²⁸ agar lulusannya menjadi pribadi yang literat atau cakap untuk hidup bersama dengan orang lain.

Materi Pendidikan Agama Katolik mengandung konten yang kental dengan moderasi beragama yang mencakup tema apresiasi terhadap keragaman budaya; pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat, dan hak asasi manusia; penanaman rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Secara lebih detail, nilai-nilai moderasi itu meliputi²⁹: pertama, apresiasi terhadap keragaman budaya. Nilai ini terkandung dalam tema-tema keberagaman sebagai realitas alami kehidupan manusia, kekhasan agama-agama di Indonesia dan dialog antarumat beragama. Kedua, pengakuan terhadap kesamaan harkat, martabat dan hak asasi manusia yang diajarkan yang terkandung dalam topik pembahasan tentang hak asasi manusia dalam terang kitab suci dan ajaran gereja, aborsi, hukuman mati, dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Ketiga, penanaman rasa tanggung jawab terhadap keragaman budaya pada masyarakat dunia. Nilai-nilai ini diajarkan kepada peserta didik melalui topik pembahasan tentang keadilan, kebenaran, kejujuran, hak dan kewajiban sebagai warga negara, membangun persaudaraan sejati melalui kerjasama antarumat beragama, mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa, bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini, dan Gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Hal ini diajarkan kepada peserta didik melalui topik pembahasan tentang keutuhan lingkungan hidup ciptaan Tuhan, permasalahan yang dihadapi dunia, dan ajaran sosial gereja.

²⁴ Stephen Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't* (San Francisco: Harper, 2007).

²⁵ Cucu Nurzakiyah, “Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral,” *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.

²⁶ Allison Skerrett, “Religious Literacies in a Secular Literacy Classroom,” *Reading Research Quarterly* 49, no. 2 (2013): 233–250.

²⁷ Titi Kadi, “Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 81–91, <http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.

²⁸ David Carr, “Religious Education, Religious Literacy and Common Schooling: A Philosophy and History of Skewed Reflection,” *Journal of Philosophy of Education* 41, no. 4 (2007): 659–673.

²⁹ Branu. R. F Viktorahadi, “Moderasi Beragama Untuk Keindahan Hidup Bersama,” repository.unpar.ac.id (2022), <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.

Materi Pendidikan Agama Kristen juga memuat nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya merupakan proses transformasi sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang agar bertumbuh menjadi manusia yang berintegritas yang memiliki akhlak dan moralitas yang tinggi yang terungkap dalam pandangan, sikap dan perilaku hidup yang baik³⁰ berbasis ajaran-ajaran Kristiani yang sesuai firman Tuhan.³¹ Nilai-nilai alkitabiah yaitu kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5: 22-23); nilai kekudusan (Luk 1:49); jangan membalas kejahatan dengan kejahatan (Rm 12:17); mengasihi musuh (Luk 6:27, 35)³² menjadi kontennya. Dengan nilai-nilai universal ini, peserta didik diharapkan mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara damai, harmonis, toleran, saling menghormati dan mampu bekerjasama dengan siapa pun dalam mewujudkan kebaikan bersama.³³ Sejalan dengan hal ini, dengan merujuk pada kajian Parekh dan Banks tentang pendidikan multikultural, Suardana menggarisbawahi Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan multikultural yang merupakan wadah pembentukan semangat solidaritas dan intimitas hidup dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius. Semangat ini bersumber pada semangat Yesus sendiri yang mengasihi setiap orang dan selaras dengan budaya Indonesia yang mengedepankan semangat saling menerima, menghormati dan menjunjung tinggi prinsip hidup bersama.³⁴ Dengan demikian jelas bahwa muatan Pendidikan Agama Kristen sarat dengan konten tentang moderasi beragama.

Sejauh ini beberapa penelitian primer menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik bertumbuh dalam iman yang terungkap dalam cara hidup baik dalam relasi dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, maupun lingkungan hidup³⁵ atau dunia sekitarnya yang pluralistik.³⁶ Dalam hubungan dengan sesama, pendidikan agama efektif dalam membentuk perilaku peserta didik menjadi semakin sopan dan ramah³⁷, mampu menerima dan berkomunikasi dengan orang lain dalam semangat kasih, dapat bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan keyakinan, dan menerima budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi beragama.³⁸

³⁰ Setrianto Tarrapa, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 392–403.

³¹ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.

³² Samuel Selanno, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.

³³ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.

³⁴ I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 346.

³⁵ Paulina.U Rebong, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 23–30.

³⁶ Birgita.E.C Prapaskalis and Ola.R. Wilhelmus, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di SMAK St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (2021): 30–49.

³⁷ Maksimilianus Naben, "Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa Melalui Supervisi Klinis Pengawas," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidid* 9, no. 1 (2022): 281–288, <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy>.

³⁸ Hutapea, "Nilai Pendidikan Kristiani 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama."

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³⁹ Pendidikan agama yang dilaksanakan dalam semangat inklusif merupakan fondasi yang tepat dalam membangun karakter moderasi beragama. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan agama inklusif membuka kemungkinan tumbuhnya rasa saling percaya dan penghargaan terhadap kesetaraan antar umat manusia serta menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap orang.⁴⁰ Namun bagaimana cara memperoleh hasil belajar seperti itu? Dengan kata lain, bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan itu dapat dikembangkan menjadi karakter peserta didik?

Komponen-komponen karakter menurut Lickona mencakup aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Masing-masing domain memiliki hubungan resiprokal dalam hal saling memengaruhi antara domain yang satu dengan yang lainnya. Pengetahuan moral memengaruhi perasaan moral dan sebaliknya; pengetahuan dan perasaan moral memengaruhi tindakan moral; dan sebaliknya bagaimana seseorang bersikap atau bertindak memengaruhi cara orang itu berpikir dan merasa.⁴¹ Antara komponen karakter yang satu dengan yang lainnya, ada *gap*. Apa yang diketahui tidak dengan sendirinya terinternalisasi menjadi spirit hidup yang kemudian terungkap dalam tindakan atau perilaku. Karena itu, perlu ada upaya dan strategi yang efektif untuk menumbuhkan perasaan yang mendorong untuk melakukan tindakan tertentu.

Ryan Kevin sebagaimana dikutip Payong berpandangan bahwa ada lima prasyarat keberhasilan pendidikan karakter yang disebutnya dengan singkatan 5 E's yaitu *Example* (contoh/teladan), *Explanation* (penjelasan), *Exhortation* (himbauan/desakan), *environment* (lingkungan), dan *experience* (pengalaman).⁴² Sementara Sofanudin & Wahab-peneliti bidang pendidikan agama dan keagamaan, merekomendasikan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan di sekolah/madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler.⁴³ Kemendiknas memberikan panduan pelaksanaan yang lebih komplit yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁴⁴

Penguatan Karakter Moderasi melalui Pembelajaran PAK

Pembelajaran PAK akan efektif untuk membentuk karakter peserta didik jika guru dapat mengelola pembelajaran secara profesional⁴⁵. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran PAK dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penguatan karakter yaitu

³⁹ Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia."

⁴⁰ Yance Z. Rumahuru and Johana.S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–462.

⁴¹ Lichona, *Educationing for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

⁴² Marselus.R. Payong, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK Di Sekolah," in *Membangun Pendidikan Karakter- Prosiding (Ruteng: Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus, 2011)*, 1–24.

⁴³ Aji Sofanudin and Wahab, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran, Habitiasi, Dan Ekstrakurikuler Di Madrasah/Sekolah," Sofanudin, A. & W. (n.d.). *Policy Brief "Survei Karakter Peserta Didik pada Madrasah dan SMA."* 46, 1–5., 2020.

⁴⁴ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas-Bandan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011)*.

⁴⁵ J.S.L Batu and D.O Sihotang, "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme" *Kurios* 22, no. 1 (2022): 116–135.

holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif⁴⁶. Efektivitas pembelajaran juga ditentukan oleh pendekatan yang digunakan. Dalam pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter, pendekatan yang direkomendasikan adalah pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*).⁴⁷ Dalam penerapannya, pendekatan disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Tujuannya agar pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran sama seperti proses yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran lainnya yaitu mencakup kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran berbasis pendidikan karakter, penekanan diberikan pada nilai-nilai yang harus dihidupi dalam keseharian. Karena itu, pembelajaran harus selalu diakhiri dengan refleksi, penegasan niat dan komitmen melaksanakan nilai (rencana aksi).⁴⁸ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui dan menyadari nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga menghidupi nilai-nilai itu dalam keseharian. Lebih dari itu, dalam rangka memperluas wawasan peserta didik, guru harus memberikan tugas literasi, yaitu membaca dan meringkas topik-topik tertentu yang relevan dengan tema yang diajarkan dari buku atau modul ajar topik-topik tentang moderasi beragama. Guru agama dapat merekomendasikan buku-buku bacaan rohani yang perlu disediakan sebagai bagian dari gerakan literasi keagamaan pada tingkat satuan pendidikan.

Penguatan Karakter Moderasi melalui Budaya Sekolah

Budaya sebuah organisasi merupakan kepribadian organisasi tersebut. Budaya yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah seperangkat nilai dan norma yang menjadi ciri khas sekaligus pedoman perilaku bagi para anggotanya⁴⁹. Lalu, bagaimana cara mengembangkan karakter moderasi beragama sebagai bagian dari budaya sekolah? Pihak Kemendiknas secara lebih operasional memberikan pedoman pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.⁵⁰ Pertama, kegiatan rutin dilaksanakan sebagai satu bentuk habituasi. Karakter merupakan buah dari pembiasaan. Pembiasaan tidak lain berarti “serangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.”⁵¹ Apa yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter. Jenis-jenis kegiatan rutin seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, ibadah menjelang ujian, apel bendera, dan lain-lain ditetapkan dalam peraturan dan program sekolah. Pimpinan sekolah bersama para guru secara sadar dan sengaja menciptakan peraturan sekolah yang memungkinkan bertambah suburnya cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang bersifat moderat.

⁴⁶ Kemendikbudristek, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Pusat Asesmen dan Pembelajaran- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

⁴⁷ Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

⁴⁸ Payong, “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK Di Sekolah.”

⁴⁹ Fransiskus Sawan et al., Knowledge Sharing: Strategi Pengaturan Perilaku Berbagai Pengetahuan Dalam Perspektif Servant Leadership (Yogyakarta: Nasmedia, 2021).

⁵⁰ Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter.

⁵¹ Kemendikbudristek, Panduan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar, Suparyanto Dan Rosad (2015, 2021).

Kedua, kegiatan spontan seperti bersilaturahmi kepada guru atau teman yang merayakan hari besar keagamaan, mengumpulkan dana secara sukarela guna membantu orang yang mengalami bencana, warga sekolah yang sakit dan atau kehilangan anggota keluarga dekat, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan spontan seperti ini bertujuan menumbuhkan kepekaan sosial dan semangat solidier dengan sesama yang membutuhkan bantuan tanpa memandang perbedaan yang ada. Ketiga, keteladanan. Sebagaimana ditunjukkan dalam proses penciptaan budaya versi Robbins, kata dan perilaku *top management* atau pemimpin berpengaruh terhadap penguatan atau pembentukan sikap dan perilaku orang yang dipimpin.⁵² Demikian halnya kata-kata dan perilaku guru. Guru harus menunjukkan karakter moderasi beragama dalam sikap dan perilakunya selama menjalankan tugas pokoknya untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Menjadi model merupakan kekuatan seorang guru dalam proses pembentukan karakter⁵³. Keteladanan jauh lebih kuat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik daripada kata-kata yang mereka dengarkan. Pembelajaran PAK akan efektif membentuk karakter moderasi jika guru memiliki cara pandang, sikap dan praktik hidup beragama yang moderat.⁵⁴ Keempat, pengondisian. Penguatan karakter moderasi dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan terlaksananya pendidikan karakter seperti, pojok literasi, poster-poster berisi kata-kata bijak/semboyan tentang moderasi beragama, lingkungan yang nyaman bagi setiap warga sekolah untuk mengekspresikan diri dan keyakinannya, dan lain-lain.

Penguatan Karakter Moderasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bagian penting dari proses pendidikan. Tujuannya untuk “mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.”⁵⁵ Kegiatan ekstrakuler wajib bagi pendidikan dasar dan menengah adalah kegiatan pramuka. Kegiatan ini bertujuan “agar peserta didik kuat karakter spiritual dan sosial, mantap kebangsaan dan kenegaraan Indonesia, dan kokoh kecakapan diri sehingga peserta didik kelak mampu hidup di tengah-tengah masyarakat”⁵⁶ Hasil studi menunjukkan bahwa kegiatan pramuka efektif untuk meningkatkan semangat berbagi, bekerjasama, solidier terhadap orang lain, rela berkorban, dan sebagainya.⁵⁷

Kegiatan ekstrakurikuler opsional dipilih sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri peserta didik dan kepentingan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter termasuk nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler misalnya Unit Kegiatan Jurnalistik (bagian dari gerakan literasi menulis), Kelompok Ilmiah Remaja, Kelompok Sharing Kitab Suci atau pendalaman iman, Kelompok Meditasi, Bina Iman, Paduan Suara

⁵² Stephen P Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Pearson (English: Pearson, 2017).

⁵³ Lichona, *Educationing for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

⁵⁴ Batu and Sihotang, “Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme.”

⁵⁵ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2014.

⁵⁶ Kemendikbudristek, *Panduan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar*.

⁵⁷ Noorwindhi Kartika Dewi and Sahat Saragih, “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 03 (2015).

Anak, dan lain-lain. Nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasi melalui kegiatan-kegiatan seperti ini.

Penguatan Karakter Moderasi melalui Kegiatan

Keseharian di Rumah dan Masyarakat

Karakter dapat terbentuk melalui proses habituasi. Proses habituasi ini tidak cukup dilaksanakan di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah, gereja maupun masyarakat. Proses ini dapat berjalan jika hal ini menjadi sebuah gerakan yang melibatkan semua stakeholder sekolah. Proses pembiasaan itu dapat dimulai dengan menyiapkan lembaran komitmen (*commitment sheet*) yang berisi niat konkret yang harus dilaksanakan peserta didik. Lembaran ini merupakan bentuk pengkondisian sekaligus sistem kontrol terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi di lingkungan rumah, gereja dan masyarakat. Orangtua atau tokoh gereja atau masyarakat membubuhkan tanda tangan pada lembaran komitmen yang berisi rencana aksi sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di rumah, atau gereja atau masyarakat.⁵⁸

Pola pengembangan pendidikan karakter moderasi beragama sebagaimana telah dijelaskan menunjukkan bahwa upaya keagamaan hanya akan efektif (berhasil) jika upaya tersebut menjadi sebuah gerakan yang melibatkan semua elemen sekolah seperti peserta didik, guru, pegawai, kepala sekolah, pengawas, orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan. Guru agama sebagai ujung tombaknya dituntut untuk memiliki kecakapan membangun kerjasama dan berkolaborasi dengan semua elemen sekolah tersebut.

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku atau praktik hidup beragama yang bersifat moderat. Seorang yang moderat memiliki sikap yang toleran terhadap keberagaman, menolak kekerasan dalam berbagai bentuknya, akomodatif terhadap perbedaan, menghargai keberagaman dalam cara mengekspresikan agama sesuai tradisi setempat dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Pendidikan kristiani, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, merupakan media literasi keagamaan. Tujuannya, agar peserta didik menjadi orang-orang yang literat dalam agama yang tercermin antara lain dalam kecakapan untuk hidup bersama orang lain dalam keberagaman. Namun pendidikan agama tidak akan efektif untuk membentuk karakter moderasi beragama pendidikan agama hanya terjadi di ruang kelas. Pola pengembangan karakter moderasi beragama harus dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di rumah/gereja/masyarakat. Dengan demikian keagamaan harus menjadi sebuah gerakan partisipatif; gerakan yang melibatkan semua elemen sekolah seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, komite sekolah, tokoh masyarakat, tokoh agama, semua pemangku kepentingan pendidikan. Guru agama sebagai ujung tombak gerakan ini harus dapat berkolaborasi dengan semua elemen yang ada. Hasil penelitian ini menarik untuk diuji efektivitasnya melalui penelitian eksperimen atau penelitian pengembangan.

Referensi

Batu, J.S.L, and D.O Sihotang. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme" 22, no. 1 (2022): 116–135.

⁵⁸ Payong, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK Di Sekolah."

- Carr, David. "Religious Education, Religious Literacy and Common Schooling: A Philosophy and History of Skewed Reflection." *Journal of Philosophy of Education* 41, no. 4 (2007): 659–673.
- Darung, Afrianus, and Yohanes Yuda. "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan" 5, no. 2 (2021): 84–97.
- Dept.Dokpen KWI. *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas- Pesan Bapa Suci Paus Yohanes Paulus II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1989.
- Dewi, Noorwindhi Kartika, and Sahat Saragih. "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 03 (2015).
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 297.
- Hutapea, Rinto.H. "Nilai Pendidikan Kristinai 'Terimalah Satu Akan Yang Lain' Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 58–67.
- Kadi, Titi. "Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 81–91.
<http://jurnalnu.com/index.php/as/index>.
- Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- — —. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2014.
- Kemendikbudristek. *Panduan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan Di Sekolah Dasar. Suparyanto Dan Rosad* (2015, 2021).
- — —. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021.
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas-Bandan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- — —. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrah Sugiono, Yada Putra Gratia, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–225.
- Lichona, Thomas. *Educationing for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Miles, Matthew.B, and Huberman. A. Michkael. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Naben, Maksimilianus. "Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa Melalui Supervisi Klinis Pengawas." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidid* 9, no. 1 (2022): 281–288.
- Nurzakiyah, Cucu. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2 (2018): 20–29.
- Payong, Marselus.R. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAK Di Sekolah." In *Membangun Pendidikan Karakter- Prosiding*, 1–24. Ruteng: Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus, 2011.

- Prapaskalis, Birgita.E.C, and Ola.R. Wilhelmus. "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Diri Para Siswa Di SMAK St. Bonaventura Madiun Melalui Proses Belajar Mengajar di Sekolah." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (2021): 30–49.
- Prothero, Stephen. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't*. San Francisco: Harper, 2007.
- Purnamasari, Deti Mega. "Riset PPIM UIN Jakarta: 30,16 Persen Mahasiswa Indonesia Intoleran." <https://Nasional.Kompas.Com/Read/2021/03/02/13353621/Riset-Ppim-Uin-Jakarta-3016-Persen-Mahasiswa-Indonesia-Intoleran?Page=all>, 2021.
- Puspadini, Mentari. "Intoleransi Di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya." <https://Www.Medcom.Id/Nasional/Peristiwa/EN43rx1K-Intoleransi-Di-Indonesia-Capai-54-Persen-Ini-Penyebabnya>. Jakarta, 2021.
- R. Hadawiryana (Penerjemah). *Dokumen Konsili Vatikan II: Dignitas Humane- Nostra Aetate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 2013.
- Rebong, Paulina.U. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 23–30.
- Robbins, Stephen P, and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. Pearson. English: Pearson, 2017.
- Rumahuru, Yance Z., and Johana.S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Sawan, Fransiskus, Suryadi, Nurhattati, and Neti Karnati. *Knowledge Sharing: Strategi Pengatan Perilaku Berbagai Pengetahuan Dalam Perspektif Servant Leadership*. Yogyakarta: Nasmedia, 2021.
- Sawan, Fransiskus. "Catatan Kaki" (2022).
- Selanno, Samuel. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 13 (2022): 528–536.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Skerrett, Allison. "Religious Literacies in a Secular Literacy Classroom." *Reading Research Quarterly* 49, no. 2 (2013): 233–250.
- Sofanudin, Aji, and Wahab. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran, Habitiasi, Dan Ekstrakurikuler Di Madrasah/Sekolah." *Sofanudin, A. & W. (n.d.). Policy Brief "Survei Karakter Peserta Didik pada Madrasah dan SMA."* 46, 1–5., 2020.
- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 346.
- Tarrapa, Setrianto. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Yang Relevan Dalam Masyarakat Majemuk Sebagai Dimensi Misi Gereja." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 392–403.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.
- Viktorahadi, Branu.R.F. "Moderasi Beragama Untuk Keindahan Hidup Bersama," repository.unpar.ac.id (2022). <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>.